

PERAN PEMBINA DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN BAGI ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB ARNADYA MAKASSAR

Oleh: Nur Annisa, Sattu Alang, & Syamsidar

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

nisa1621@gmail.com

Abstract

This research raises the main problem of "The Role of Coaches in Instilling Independence for Children with Intellectual Disabilities at SLB Arnadya Makassar", with sub-problems: 1. What form of special guidance is given to children with intellectual disabilities at SLB Arnadya Makassar? 2. What are the results of the efforts made by the coaches in providing special guidance to foster independence for children with intellectual disabilities at SLB Arnadya Makassar. This research uses a type of descriptive qualitative research located at SLB Arnadya, Bangkala Village, Manggala District, Makassar City, using a Guidance approach. The primary data sources for this research are Wahyu Dwi Pranita Purbasary (Guardian of Mentally Disabled Children), Asmirawati (Guardian of Mentally Disabled Children) as key informants and additional informants, namely Hj. Arniwati Alias Sukaena (Principal of Arnadya Makassar Special School), Silvia (Parents of students with intellectual disabilities), Mira (Parents of students with intellectual disabilities), Hasni (Parents of students with intellectual disabilities), Nisa (Children with intellectual disabilities), Aqilah (Children with intellectual disabilities). Secondary data sources are books, theses, journals, literature and other data sources. The methods used in collecting data are observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that there are two forms of special guidance provided by coaches in fostering the independence of mentally retarded children at the Arnadya Makassar Special School (SLB), namely: 1. Self-development, by providing motivation to be able to behave creatively and independently, 2. Religious approach, by providing teaching related to religion so that they are able to behave in accordance with norms. And the results of providing special guidance carried out by the coaches at SLB Arnadya, can be seen from: 1. Able to foster a sense of self-confidence in mentally retarded children, 2. Forming high enthusiasm for mentally retarded children, 3. Forming commendable morals in mentally retarded children in Special Schools (SLB) Arnadya Makassar. The implications of this research are: 1. It is hoped that the Head of SLB Arnadya Makassar can add teaching staff in coaching at SLB Arnadya Makassar. 2. The public should increase awareness of the existence of children with special needs, especially children with mental retardation.

Key Word: Special Guidance for Independence, Mental Retardation

Abstrak

Penelitian ini mengangkat pokok permasalahan tentang bagaimana “Peran Pembina Dalam Menanamkan Kemandirian Bagi Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar”, dengan sub masalah: 1. Bagaimana bentuk bimbingan khusus yang diberikan kepada anak penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar; 2. Bagaimana hasil dari upaya yang dilakukan pembina dalam memberikan bimbingan khusus untuk menumbuhkan kemandirian anak penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di SLB Arnadya Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar, dengan menggunakan pendekatan Bimbingan. Sumber data primer penelitian ini yaitu Wahyu Dwi Pranita Purbasary (Pembina Anak Tunagrahita), Asmirawati (Pembina Anak Tunagrahita) sebagai informan kunci dan informan tambahan yaitu Hj. Arniwati Alias Sukaena (Kepala Sekolah Luar Biasa Arnadya Makassar), Silvia (Orangtua peserta didik anak Tunagrahita), Mira (Orangtua peserta didik anak Tunagrahita), Hasni (Orangtua peserta didik anak Tunagrahita), Nisa (Anak Tunagrahita), Aqilah (Anak Tunagrahita). Sumber data sekunder yaitu buku, skripsi, jurnal, literatur, dan sumber data lain. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk bimbingan khusus yang diberikan pembina dalam menumbuhkan kemandirian anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar ada dua bentuk yaitu: 1. Pengembangan diri, dengan pemberian motivasi agar mampu berperilaku kreatif dan mandiri, 2. Pendekatan keagamaan, dengan memberikan pengajaran terkait agama agar mampu bersikap sesuai dengan norma. Dan hasil dari pemberian bimbingan khusus yang dilakukan pembina di SLB Arnadya tersebut, dapat dilihat dari : 1. Mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak Tunagrahita, 2. Membentuk semangat yang tinggi bagi anak Tunagrahita, 3. Membentuk akhlak terpuji anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar). Adapun implikasi dari penelitian ini adalah : 1. Diharapkan kepada Kepala SLB Arnadya Makassar agar dapat menambah tenaga pengajar dalam pembinaan di SLB Arnadya Makassar. 2. Hendaknya penumbuhan kesadaran bagi masyarakat akan keberadaan anak berkebutuhan khusus utamanya bagi anak penyandang Tunagrahita.

Kata Kunci: Bimbingan Khusus Kemandirian, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Secara hakiki manusia adalah makhluk individual, terdiri dari jasmani dan rohani yang merupakan kesatuan yang utuh dan juga merupakan makhluk sosial. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Melalui interaksi sosial manusia dapat membentuk kehidupannya secara individu. Sebab tanpa adanya timbal balik dalam interaksi sosial, manusia tidak dapat mewujudkan potensi dirinya.¹

Pada dasarnya manusia memiliki harkat dan martabat yang sama di mata Tuhan dimana kita tahu bahwa harkat adalah segala sesuatu atau usaha yang dapat menaikkan kedudukan dan martabat adalah tingkat harkat kemanusiaan atau harga diri yang dimiliki seorang

¹Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Cet. IV, Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 39.

manusia walaupun manusia itu memiliki kekurangan atau pun kelebihan baik fisik atau pun mental, namun akan jauh berbeda jika manusia tersebut memiliki kekurangan seperti penyandang Disabilitas.

Perbedaan suku, ras, warna kulit atau ketidaksempurnaan fisik tidak menjadi sebuah alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif, hal ini dikarenakan tujuan penciptaan manusia adalah penghambaan kepada Allah dan ketakwaan yang menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Hujurat/40: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.²

Penyandang Disabilitas kerap kali disebut oleh masyarakat sebagai orang berkebutuhan khusus dan orang yang tidak bisa produktif melakukan sesuatu bahkan menghasilkan sesuatu dalam hidupnya. Tak jarang juga masyarakat menganggap, para penyandang Disabilitas ini tidak bisa menjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya dengan baik, maka sering kali hak-hak mereka pun terabaikan. Penyandang Disabilitas yang dikenal masyarakat biasanya adalah penyandang Disabilitas fisik seperti tidak bisa berjalan, tidak bisa berbicara, tidak bisa melihat, dan lain sebagainya. Ternyata bukan hanya itu, bahkan orang yang kesulitan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dengan baik dan efektif di masyarakat dalam jangka waktu panjang juga bisa dikategorikan sebagai penyandang Disabilitas.

Kemandirian adalah ketersediaan dan kemampuan individu untuk menyendiri, yang dijelaskan dengan augmentasi. Selain itu, berusaha mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan cara berperilaku menuju kesempurnaan. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan dukungan khusus untuk mencapai potensi kemanusiaannya seutuhnya. Istilah kebutuhan mungkin muncul karena kebutuhan sehari-hari, anak Tunagrahita tersebut memerlukan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan, dan konseling, serta berbagai layanan khusus lainnya.³

Anak sebagai anugerah yang di berikan oleh Allah SWT. Orangtua sangat meyakini kehadiran anak diantara mereka dalam kondisi masa kanak-kanak yang umumnya normal dan ideal. Reaksi awal orangtua yang melahirkan anak dengan kondisi mengalami hambatan biasanya kecewa, merasa bersalah, merasa gagal, frustrasi bahkan sedikit menolaknya. Perasaan tersebut akan dirasakan oleh suami dan istri, tetapi sebagai seorang Ibu, seorang wanita merasa lebih superior dibandingkan suaminya. Anak Tunagrahita dengan segala

²Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Syariah, 2015), h. 517.

³Setyaningsi, R., dan Gutama, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel", *Jurnal Sosiologi Dilema*. Vol. 31, No 1. 2016. h. 42-52.

kelebihan dan kekurangannya juga menceritakan keadaannya saat ini. Mereka membutuhkan penerimaan dan rasa hormat sosial.

Menurut Jamaris, Tunagrahita merupakan kondisi yang menyebabkan individu mengalami hambatan untuk belajar dan hambatan untuk memperoleh berbagai keterampilan sepanjang kehidupan sehari-hari dan adaptasi. Keterbatasan ini ditunjukkan dengan keterbatasan kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata IQ 70 atau kurang dan ditandai dengan keterbatasan kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih, sehingga anak Tunagrahita biasanya memiliki kesulitan dalam melakukan kemandirian, memikirkan hal-hal abstrak atau yang berbelit-belit sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri meskipun dengan cara hidup sederhana.⁴

Metode pembinaan merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk membantu mengembalikan fungsi sosial bagi penyandang Tunagrahita sebagai upaya peningkatan aksesibilitas sosialnya maupun kesejahteraan sosial untuk mengatasi permasalahan penyandang Tunagrahita. Terkadang masyarakat umum meremehkan bakat anak Tunagrahita, akan tetapi melalui lembaga pendidikan di SLB Arnadya Makassar, minat-minat anak Tunagrahita diubah menjadi bakat yang dapat dikembangkan dan menjadi ciri khas bagi anak Tunagrahita. Mereka menyimpan banyak masalah dengan lingkungan akibatnya mereka terkadang mengekspresikan maksud dan keinginan tersebut dalam bentuk kerewelan-kerewelan yang mungkin sulit dikendalikan oleh orang lain. Tindakan dan perilaku anak Tunagrahita ini merupakan bentuk luapan dari gagasan dan kreativitas mereka, walaupun terkadang bentuk kreativitas itu berakibat negatif.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya di Jl. Tamangapa Raya 3 No.45, Kelurahan Bangkala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Di SLB ini memiliki jumlah 80 anak Penyandang Disabilitas, dimana 31 anak tergolong dalam ketunagrahitaan. Dalam hal ini pembina serta orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan bakat serta kemandirian bagi anak-anak penyandang Disabilitas baik dalam hal pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembina Anak Tunagrahita

1. Pengertian Pembina

Pembina yaitu orang yang membina, pembina juga dapat didefinisikan sebagai pendidik. Pengertian dari pendidik itu sendiri adalah orang yang memiliki ilmu lebih dari peserta didiknya. Pendidik merupakan orang kedua yang semestinya dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.⁵

⁴Bungsu, Titin, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita". *Journal on Education*, (2018), h. 383.

⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 150.

Dapat disimpulkan bahwa pembina dalam hal ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam menanamkan kemandirian bagi anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan. Melalui pembina di sekolah yang senantiasa membina ataupun membimbing dapat dipastikan akan lebih mempermudah penemuan jati diri bagi peserta didiknya.

2. Syarat Pembina

Seorang pembina harus mengetahui kebutuhan untuk dirinya sendiri maupun anggotanya. Oleh karena itu, pembina harus peka dan sadar terhadap keadaan disekitarnya. Adapun syarat untuk menjadi seorang pembina, yakni :

a. Memahami Tanggung Jawab Pembina

Seorang pembina memiliki tanggung jawab pada terselenggaranya kegiatan pembelajaran. Tanggung jawab yang paling penting seorang pembina adalah mewujudkan peserta didik menjadi berkepribadian baik. Bertanggung jawab pada Tuhan, masyarakat, lingkungan, dan diri sendiri.

b. Bisa Menciptakan Kegiatan Yang Menarik

Hal utama yang harus diperhatikan dalam menciptakan kegiatan yang baik dan menarik adalah menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan objek. Peserta didik dibina untuk mampu aktif dan mandiri dalam melakukan pembelajaran.

c. Aktif Berkomunikasi Dengan Peserta Didik

Komunikasi sangatlah penting dilakukan. Komunikasi yang baik dengan peserta didik akan menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pembinaan dalam pembelajaran. Dengan berkomunikasi dengan peserta didik, pembina akan lebih mampu memahami karakter dan keinginan peserta didik.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Pembina

Tugas dan tanggung jawab pembina yaitu:

- a. Perencana, yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental guna untuk memberikan pengajaran.
- b. Pelaksana, yaitu memimpin tiap proses berjalannya pembelajaran.
- c. Penilai, yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan.
- d. Pembimbing, yaitu membimbing, menggali serta mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik

Dapat disimpulkan pembina menjadi orang tua kedua bagi para anak Tunagrahita disaat mereka berada disekolah. Para pembina memiliki tanggung jawab mendidik dan mengajar para anak Tunagrahita. Selain itu, pembina juga memiliki tanggung jawab mendampingi, membimbing disetiap kegiatan sekolah yang diikuti oleh para anak Tunagrahita, mengarahkan kearah yang baik seperti lebih menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak Tunagrahita agar mampu menerima keterbatasan yang ia miliki dan mampu menerapkan kemandirian didalam diri mereka dikarenakan Tunagrahita tidak dapat disembuhkan dengan obat melainkan dengan bimbingan dan dorongan orang-orang sekitar, anak Tunagrahita dapat tumbuh dengan baik dan percaya diri tetapi keterbatasannya tidak akan hilang.⁶

⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Bandar Maju, 2018), h.156.

4. Motivasi

Memberikan motivasi bagi anak Tunagrahita untuk melakukan sesuatu, juga penting untuk diketahui oleh seorang pembina. Hal ini bermanfaat bagi seorang pembina untuk mengetahui dan memahami motivasi belajar bagi anak Tunagrahita; manfaatnya adalah: membangun, memperkuat dan memelihara semangat belajar siswa; membangkitkan semangat siswa. Dalam hal ini, hadiah, pujian, atau dorongan dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar bagi anak Tunagrahita. Memang diakui bahwa memberikan motivasi belajar bagi anak Tunagrahita bukan tugas atau pekerjaan yang mudah. Anak Tunagrahita memiliki beberapa kelemahan menonjol, seperti konsentrasinya lemah, mudah bosan, sukar mengendalikan diri. Disamping kekurangannya ternyata anak Tunagrahita dalam mengikuti contoh dari seorang pembina akan selalu ia ingat, karena mempunyai sifat mudah dipengaruhi. Anak Tunagrahita perlu kita perkuat motivasi belajarnya.⁷

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Biasanya anak-anak Tunagrahita motivasi belajarnya lebih banyak bersifat *ekstrinsik* (dorongan dari luar). Anak-anak Tunagrahita dalam belajar perlu dipacu semangatnya agar tidak mudah melemah ataupun putus asa. Cara sederhana memacu semangat ialah dengan membesarkan hatinya, pujian, ucapan-ucapan kasih dan menghargai usaha mereka.⁸

5. Metode Pembina Dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Memberikan pembinaan pada anak Tunagrahita, seorang pembina harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistic, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tunagrahita. Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik penanganan perilaku anak tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan melaraskan bimbingan ataupun metode yang akan diberikan oleh seorang pembina maka diperlukan klarifikasi anak Tunagrahita itu sendiri.

Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita yaitu anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Masalah mendasar bagi anak Tunagrahita adalah rendahnya kemampuan berfikir, perhatian dan ingatannya lemah, perhatiannya mudah dipengaruhi, untuk memahami kemampuan berfikir dan inteligensinya dapat dilihat dari klasifikasi yang sudah umum digunakan dalam pendidikan bagi mereka, yaitu (1) Debil IQ-nya 50-70; (2) Embisil IQ antara 25-49; (3) Idiot memiliki IQ antara 24 kebawah.⁹

⁷A.M., Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: (Raja Grafindo Persada, 2018), h.22

⁸Usman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: (Rajawali Press, 2017), h. 33.

⁹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Cet ke-1, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), h.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik penyandang Tunagrahita secara umum dicirikan dalam hal: kecerdasan sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi, berikut penjelasannya:

- a. Intelektual. Tingkat kecerdasan anak Tunagrahita selalu di bawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka tidak memiliki kesanggupan dalam menangkap rangsangan sehingga kapasitas belajarnya sangat terbatas.
- b. Segi Sosial. Kemampuan bidang sosial anak penyandang Tunagrahita mengalami kelemahan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan penyandang Tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.
- c. Ciri pada fungsi mental lainnya, anak Penyandang Tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas atau persoalan dalam hidupnya sendiri.
- d. Ciri dorongan dan emosi, perkembangan dorongan emosi anak penyandang Tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan keTunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat keTunagrahitaannya hampir tidak menonjolkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut.
- e. Ciri kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa penyandang Tunagrahita sangat terbatas terutama pada kata abstrak. Kepada penyandang Tunagrahita berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.
- f. Ciri kemampuan dalam bidang akademis, penyandang Tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis.
- g. Ciri kemampuan dalam kemampuan organisasi, disebutkan bahwa terkait kepribadian penyandang Tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada orang lain.¹⁰

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

a. Tunagrahita Ringan (Mampu di Didik)

Tingkat kecerdasannya (IQ) mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana.

b. Tunagrahita Sedang (Mampu di Latih)

Tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 30-50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self help*), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)

¹⁰Asep Supena, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), h. 44.

Peran Pembina Dalam Menanamkan Kemandirian Bagi Anak Penyandang Tunagrahita. (Nur Annisa, Sattu Alang, & Syamsidar)

Tingkat kecerdasan (IQ) mereka kurang dari 30, hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.¹¹

4. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Adapun faktor-faktor penyebab Tunagrahita adalah:

- a. Nonorganik. Faktor eksternal berupa kemiskinan, keluarga yang tidak harmonis, kultur sosial, interaksi pengauh anak yang tidak sesuai dan pelantaran anak.
- b. Organik. Faktor yang berasal dari alam atau bawaan yang dibagi menjadi beberapa faktor;
 - 1) Faktor *prakonsepsi*, misalnya *abnormalitas single gene* dan kelainan kromosom serta sindrom poligenik familial.
 - 2) Faktor *prenatal*, hal ini terjadi saat janin masih dalam kandungan sang ibu, misalnya kelainan kromosom, gangguan metabolisme, radiasi zat aktif, penyakit tertentu (reheila, rubella, diabetes melitus, TORCH, dan HIV) dan gangguan pembentukan otak.
 - 3) Faktor *perinatal*, hal ini terjadi saat kelahiran, misalnya; posisi janin dalam kandungan, kekurangan oksigen (anoxia), prematur, sifilis dan herpes, meningitis dan terjadi luka saat lahir.
 - 4) Faktor *postnatal*, pada Tunagrahita terjadi setelah lahir disebabkan oleh penyebab biologis dan psikososial.
 - 5) Faktor biologis meliputi ; trauma, kekurangan nutrisi, infeksi, brain injury, dan keracunan. Sedangkan faktor psikososial yaitu ; kurang stimulasi, penolakan orang tua, abuse, dan pengabaian anak.¹²

5. Pendekatan Pembina Terhadap Anak Tunagrahita

a. Pendekatan Pembina Terhadap Anak Tunagrhit

Anak penyandang Tunagrahita juga membutuhkan pendekatan dengan tujuan anak bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pada praktiknya pendekatan anak Tunagrahita tentunya membutuhkan cara dan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan anak secara umum. Maka ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam membantu anak Tunagrahita:

- 1) Pendekatan Personal; yang artinya setiap anak Tunagrahita mempunyai kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Oleh sebab itu, bimbingan harus dilakukan secara personal untuk mengetahui apakah kebutuhan setiap individu terpenuhi.

Sedangkan menurut Rosadi Ruslan :

¹¹Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet ke-1, Depok; PT Rajagrafindo Persada, 2020), h. 11.

¹²Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*, (Cet ke- II, Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2020), h. 37.

Bimbingan individu yaitu bimbingan yang dilakukan untuk memecahkan masalah pribadi. Penerapan bimbingan ini berpengaruh pada tingkat perkembangan kemandirian anak tunagrahita, seperti aktivitas pada kehidupan sehari-hari.

Adapun pendekatan yang dapat diberikan kepada anak Tunagrahita meliputi:

- 1) Kemampuan merawat diri seperti, mandi, memotong kuku, merawat rambut, dan gosok gigi.
- 2) Merawat luka pada diri sendiri yang berkaitan dengan kesehatan pribadi.
- 3) Melindungi dan menjaga keselamatan dari berbagai macam bahaya diri.
- 4). Kolaborasi dengan orang tua ; hubungan ini sangat penting dalam bimbingan anak penyandang Tunagrahita, orang tua menjadi kunci utama dalam memberikan informasi kebutuhan anak serta membantu metode pembelajaran yang diajarkan di lingkungan sekolah atau tempat bimbingan.¹³

b. Urgensi Pendekatan Bagi Anak Tunagrahita

Program pendekatan bagi anak Tunagrahita merupakan bantuan layanan yang dilakukan dengan tujuan membantu peserta didik mencapai kepribadian yang utuh. Pendekatan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bantuan dan upaya memfasilitasi siswa Tunagrahita agar nantinya dapat menemukan konsep diri, beradaptasi, berkembang secara efektif, memiliki kecakapan hidup mandiri, mengembangkan hobi dan keterampilan sosial dan pribadi, serta mampu mengatasi segala bentuk hambatan dalam diri mereka.¹⁴

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak Tunagrahita dalam upaya menemukan jati diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, merencanakan masa depan, mengatasi hambatan dan kelemahan diri. Melalui pendekatan ini, anak Tunagrahita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan diri dalam menginstruksikan diri sehingga nantinya mereka dapat berkembang secara optimal. Aspek lain yang memiliki peran penting agar anak Tunagrahita dapat mengatasi hambatan dan kelemahan diri adalah tingkat kepercayaan diri. Anak Tunagrahita dengan kepercayaan diri tinggi dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Untuk itu, sebagai pembina mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang penuh dalam memberikan pelayanan bimbingan maupun pendekatan kepada anak Tunagrahita. Oleh karena itu, keberadaan pembina diharapkan dapat berperan maksimal dalam membantu anak Tunagrahita mencapai tugas perkembangan dan perkembangan diri.

6. Bimbingan Khusus Bagi Anak Tunagrahita

a. Pengembangan Diri

Pengembangan diri pada anak Tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor individu dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendekatan 4 P: *Person* (Pribadi), *Process* (Proses), *Press* (Dorongan), dan *Product* (Produk). Keempat pendekatan ini saling berkaitan dan sering disebut sebagai pembentuk kreativitas bagi anak Tunagrahita. Hubungan

¹³Sahril Buchori, *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet ke- 1, Sumatera; PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 127.

¹⁴Zubaidah, *Pola Pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)*, (Prio Utomo, 2021), h. 64.

Peran Pembina Dalam Menanamkan Kemandirian Bagi Anak Penyandang Tunagrahita. (Nur Annisa, Sattu Alang, & Syamsidar)

tersebut merupakan “kepribadian kreatif” yang terlibat dalam proses kreatif dan menjadikan anak semakin kreatif dengan dukungan dan dorongan (*pers*) dari lingkungan.¹⁵

Selain itu, dalam pengembangan diri merupakan sumber motivasi yang mendorong anak Tunagrahita untuk melakukan apa yang ia inginkan. Pengembangan diri turut menentukan keunikan pribadi masing-masing anak Tunagrahita karena dianggap sebagai sesuatu yang dipilih anak untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Pengembangan diri melibatkan mental anak secara kognitif dan afektif.¹⁶

Mental anak Tunagrahita tidak seperti mental pada anak normal lainnya, dimana mental yang sehat adalah ketika kondisi kejiwaan manusia yang harmonis. Seseorang yang memiliki jiwa yang sehat apabila perasaan, pikiran, maupun fisiknya juga sehat. Jiwa (mental) yang sehat keselarasan kondisi fisik dan psikis seseorang akan terjaga. Ia tidak akan mengalami kegoncangan, kekacauan jiwa (stres), frustrasi, atau penyakit-penyakit kejiwaan lainnya.¹⁷

Pengembangan diri itu sendiri juga dikelompokkan menjadi 4 macam, yakni bakat kreatif, bakat akademis, bakat keterampilan dan bakat sosial. Tiap individu memiliki salah satu atau semua jenis bakat tersebut pada taraf yang berlainan. Mengklarifikasi jenis-jenis bakat dalam diri anak Tunagrahita, baik yang berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu; bakat intelektual umum, bakat akademik khusus, bakat berfikir kreatif-produktif, bakat dalam salah satu bidang seni, bakat psikomotor, dan bakat psikososial.¹⁸

b. Pendekatan Keagamaan

Mempelajari pendekatan keagamaan bagi anak Tunagrahita maka ada dua proses yang dialami manusia, yaitu proses pematangan dan proses belajar. Pematangan berarti proses perubahan yang berkaitan dengan penuntasan fungsi-fungsi pemikiran lalu menyebabkan perubahan-perubahan pada perilaku tanpa memperhatikan ada atau tidak adanya proses belajar. Sedangkan proses belajar bermakna mengganti atau membetulkan tingkah laku lewat pengulangan, pengalaman dan hubungan dengan lingkungan. Pada individu sangat pokok sekali belajar lewat kontak sosial agar individu tersebut dapat hidup dalam masyarakat dengan struktur kebudayaan yang rumit itu. Selain kedua hal itu, masih ada hal ketiga yang ikut menentukan pendekatan keagamaan bagi anak Tunagrahita yaitu kepribadian.¹⁹

Pendekatan keagamaan merupakan nilai pendidikan yang penting dalam menumbuhkembangkan bimbingan khusus yang diberikan terhadap anak penyandang Tunagrahita dengan 4 strategi. Pertama, pengembangan spiritual terintegrasi melalui kurikulum dan praktik ibadah sehari-hari. Kedua, menumbuhkan moral setiap anak dengan membentuk karakter sehingga menimbulkan keberanian melakukan kebenaran. Ketiga, pembentukan budaya dengan menggabungkan warisan agama sebagaimana kontribusi agama

¹⁵Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities)*, (Jakarta : Hikmah, 2013), h. 20.

¹⁶Surya, *Kiat Mengajak Anak Tunagrahita Belajar dan Berprestasi* , (Jakarta; Gramedia, 2013), h. 6.

¹⁷M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental*, (Cet ke- III, Makassar; UIN Alauddin Makassar, 2020), h. 3

¹⁸Colin Bames, *Disabilitas Sebuah Pengantar*, (Jakarta; PIC UIN Jakarta, 2018), h. 177.

¹⁹Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita*, (Cet Ke- I, Yogyakarta; IKAPI, 2021), h. 25.

lain dan budaya. Keempat, pembangunan mental dan kejiwaan yang melahirkan potensi anak untuk tumbuh dalam bayangan Tuhan yang maha kuasa.²⁰

Adapun tahapan anak Tunagrahita mulai menumbuhkan jiwa keagamaannya melalui proses:

- a. Melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang yang ada di sekitarnya yang awal mulanya diterima secara acuh tak acuh.
- b. Kemudian setelah itu karena mendapati orang-orang dewasa memperlihatkan rasa takjub dan segan terhadap Tuhan, maka mulailah muncul di dalam diri anak perasaan sedikit cemas dan ragu mengenai suatu hal yang gaib yang tentu tidak dapat dilihatnya itu (Tuhan).
- c. Rasa cemas dan ragu itu mengarahkan anak untuk ikut membaca dan mengulang kata Tuhan yang dilafalkan oleh orang tuanya.
- d. Dari proses itu, dengan tidak dirasa anak lama-lama “pemikiran tentang Tuhan” masuk membentuk unsur dari kepribadian anak dan menjadi entitas pengalaman agamis.

HASIL BIMBINGAN KHUSUS KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA

1. Memiliki Kepercayaan Diri

Percaya diri bukanlah suatu hal atau keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, namun harus diajarkan kepada anak Tunagrahita sejak usia dini untuk melatih pribadi anak Tunagrahita lebih berani mandiri serta memiliki percaya diri dalam bersosialisasi, sehingga tidak memiliki keterhambatan dalam perkembangan anak untuk melakukan tugas-tugasnya. Salah satu faktor kemandirian dan kepercayaan diri anak Tunagrahita yang bisa dilakukan seperti menjaga kebersihan badan, mencuci tangan, cuci muka, cuci kaki, sikat gigi, dan buang air kecil, makan dan minum secara mandiri, berpakaian, dan berinteraksi social.²¹

Memiliki sifat percaya diri tidak begitu saja tertanam didalam diri seorang anak Tunagrahita tetapi melalui proses yang cukup lama sehingga di butuhkan peran dan tanggung jawab oleh pembina dalam menumbuhkembangkan apa yang tidak di miliki oleh anak tersebut. Adapun sebab-sebab yang mempengaruhi anak Tunagrahita dalam meningkatkan kepercayaan diri dilingkup sekitarnya, yaitu sebagai berikut :

a. Pola asuh orang tua

Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama dengan kehidupan sosial dan studinya.

b. Jenis Kelamin

Pembeda antara anak laki-laki dan anak perempuan adalah dimana anak dituntut berperilaku sesuai dengan keadaan masyarakat, seperti memiliki sifat logis, bebas, lemah lembut serta ramah.

c. Urutan posisi anak

²⁰Kurnali, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Islam PB. Soedirman Jakarta (Magelang: PKBM Ngudi Ilmu, 2014)*, h. 91-92.

²¹Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013). h. 45.

Anak pertama biasanya sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan anak bungsu. Sifat percaya diri bukanlah sekedar pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain yang anak pelajari secara tidak langsung pada lingkungannya.

2. Memiliki Semangat Tinggi

Salah satu yang mempengaruhi anak Tunagrahita memiliki semangat tinggi dalam bersosialisasi, adalah sebagai berikut :

- a. Lingkungan. Lingkungan keluarga (*internal*) dan masyarakat (*eksternal*) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian dalam bertindak.
- b. Pola asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman sifat semangat tinggi seorang anak Tunagrahita.

Pendidikan, pendidikan memiliki sumbangsi yang besar dalam perkembangan terbentuknya pola pikir yang jauh lebih baik pada diri seorang anak Tunagrahita yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial melatih anak Tunagrahita menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak Tunagrahita mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.²²

3. Memiliki Akhlak Terpuji

Anak Tunagrahita seringkali mendapatkan penolakan dari lingkungannya karena memiliki perilaku yang dianggap aneh. Jika lingkungan mampu memahami dan mengerti hal-hal yang berkaitan dengan anak Tunagrahita, maka penolakan-penolakan tersebut tidak akan terjadi. Oleh karena itu, sangat penting membiasakan anak Tunagrahita dengan akhlak terpuji agar bisa menjadi bekal bagi anak Tunagrahita dalam bersosialisasi. Dengan memiliki akhlak terpuji diharapkan anak Tunagrahita bisa diterima oleh lingkungannya karena dengan memiliki akhlak terpuji anak Tunagrahita bisa memiliki nilai lebih dalam pandangan lingkungannya. Diharapkan pula dengan memiliki akhlak terpuji, masyarakat tidak memandang sebelah mata pada anak Tunagrahita karena meskipun mempunyai kekurangan tetapi ternyata anak tunagrahita mampu bersosialisasi dengan akhlak yang terpuji.²³

PEMBAHASAN

a. Bentuk-Bentuk Bimbingan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Arnadya Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk bimbingan khusus dalam menumbuhkan kemandirian anak Tunagrahita terdapat 2 bentuk, yaitu:

1. Pengembangan Diri

Program pengembangan diri bagi anak Tunagrahita dimaksudkan untuk memberikan keterampilan perilaku adaptif. Melalui penguasaan keterampilan perilaku adaptif diharapkan

²²Emil Kurniawan, "Kemandirian Anak Tunagrahita", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (Psychopathic, Vol. V, No.2, 2012), h. 616 – 628.

²³Aziza Meria, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," Tsaqafah: *Jurnal Peradaban Islam*, (Vol. II, No. 2, November 2015), h. 371.

mereka dapat berperilaku sesuai dengan usianya, pada konteks sosial dan budaya dimana anak Tunagrahita tersebut tinggal. Dalam pengembangan diri yang efektif dilakukan pendekatan individual atau pendekatan langsung bagi anak Tunagrahita agar lebih mampu memahami kondisi anak Tunagrahita sehingga akan lebih efisien ketika diberikan bimbingan khusus utamanya dalam pengembangan diri ini.

Pemberian dukungan dan motivasi bagi anak Tunagrahita sangat diperlukan. Kemandirian anak Tunagrahita dapat dibentuk melalui pembiasaan yang didukung oleh pembina di sekolah dan orang tua di rumah. Melalui dukungan pembina dan orang tua dapat membuat anak Tunagrahita aktif dan kreatif dalam pengembangan diri. Bahkan anak Tunagrahita kerap mengikuti ajang perlombaan kreativitas tiap tahunnya yang sudah menjadi program kerja tahunan pemerintah dalam memperhatikan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

a. Keterampilan Merawat Diri

Keterampilan merawat diri merupakan keterampilan dasar seseorang dalam merawat dirinya sendiri. Contoh keterampilan merawat diri adalah keterampilan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, membersihkan telinga, dan lain-lain. Keterampilan merawat diri berkembang seiring kematangan dan perkembangan anak. Pada perkembangan yang normal, misalnya anak usia 3-4 tahun dapat menuang air ke dalam gelas, mencuci tangan, melepas dan memakai baju.

Keterlambatan dalam perkembangan keterampilan merawat diri bagi anak Tunagrahita memerlukan pendidikan dan pelatihan secara terprogram agar memiliki keterampilan merawat diri sesuai usianya. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya anak dilatih membersihkan dan merapikan diri, dengan demikian anak Tunagrahita mampu menumbuhkan keamandiannya dan tidak bergantung dengan orang sekitarnya lagi.²⁴

b. Keterampilan Menjaga Kesehatan dan Keselamatan

Keterampilan menjaga kesehatan dibutuhkan untuk menjaga dan melindungi individu yang bersangkutan dari penyakit dan bahaya. Keterampilan dalam menjaga keselamatan dan kesehatan mencakup kemampuan mengikuti petunjuk atau prosedur keselamatan, penggunaan atau pemakaian obat dan kemampuan mengikuti peringatan akan bahaya. Termasuk didalamnya keterampilan menggunakan benda tajam seperti menggunakan gunting serta keterampilan mengikuti rambu lalu lintas, seperti menyebrang jalan. Keterampilan ini diajarkan agar anak Tunagrahita mampu menjaga dirinya sendiri serta menumbuhkan kemandirian didalam dirinya. Keterampilan ini diterapkan pada anak Tunagrahita sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya.²⁵

c. Keterampilan Bersosialisasi

Keterampilan bersosialisasi merujuk pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak Tunagrahita dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Termasuk didalamnya keterampilan menjalin pertemanan, serta mengungkapkan emosi.

Melalui perubahan positif yang ditampakkan oleh anak Tunagrahita setelah dibina melalui bimbingan khusus membuat para orang tua membuka fikiran bahwa anak mereka

²⁴Yanti Lisnawati, *Buku Program Khusus Anak Tunagrahita*, (Jakarta, 2014), h. 7.

²⁵Yanti Lisnawati, *Buku Program Khusus Anak Tunagrahita*, (Jakarta, 2014), h. 8.

Peran Pembina Dalam Menanamkan Kemandirian Bagi Anak Penyandang Tunagrahita. (Nur Annisa, Sattu Alang, & Syamsidar)

mestinya disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk lebih mendapatkan perhatian khusus.

d. Keterampilan Menggunakan Waktu Luang

Keterampilan menggunakan waktu luang merujuk pada keterampilan anak Tunagrahita menggunakan waktu luang untuk kegiatan rekreatif sesuai usia perkembangan anak. Termasuk didalamnya keterampilan bermain, baik sendiri maupun bersama teman yang lain, di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah.

Jenis permainan dan pilihan kegiatan pada waktu luang bagi anak Tunagrahita mengikuti tingkat keTunagrahitaannya serta mengikuti perkembangan usia anak. Pada usia awal sekolah dasar anak Tunagrahita memerlukan permainan dengan aktivitas motorik, misalnya bermain puzzle atau boneka. Pada usia sekolah menengah pertama maka permainan dan aktivitas waktu luang berorientasi pada permainan sosial dan bergabung dalam kelompok usia, misalnya kelompok sepak bola.²⁶

2. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan yang diberikan pada anak Tunagrahita lebih difokuskan pada penanaman akhlak dan aqidah, dilihat dari respon masyarakat yang seringkali memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus utamanya anak Tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam keterlambatan berfikir. Dalam pemberian pemahaman keagamaan tentunya berbeda kepada anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Perlu kesabaran maksimal dalam memahamkan persoalan agama kepada anak berkebutuhan khusus utamanya anak Tunagrahita, seorang pembina harus banyak mengulang apa yang telah disampaikan. Dalam pendekatan keagamaan ini, pemberian perhatian khusus bagi anak Tunagrahita sangat ditekankan utamanya dalam hal pemahaman keagamaan. Penanaman akhlak serta penanaman aqidah dilakukan dengan cara memberikan pengajaran tata cara berwudhu, tata cara shalat serta mengikutkan pada kegiatan keagamaan seperti Jum'at Ibadah yang dapat membuat anak Tunagrahita mengenal dan paham akan agamanya sendiri.

b. Hasil Dari Pemberian Bimbingan Kemandirian Pada Anak Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Arnadya Makassar

1. Memiliki Kepercayaan Diri

Memiliki kepercayaan diri bukanlah suatu keterampilan yang mudah untuk diperoleh utamanya bagi anak Tunagrahita yang memiliki keterlambatan dalam berfikir. Percaya diri dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang akan kekuatan dan kelemahan dirinya, keyakinan terhadap kemampuannya, merasakan kepuasan intelektual dan fisik, paham akan bagaimana bertindak berdasarkan keyakinannya dan kemampuan mengendalikan diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun, dalam kompleks kehidupan seorang anak Tunagrahita tentu saja tak akan mampu mewujudkan sepenuhnya arti dari percaya diri itu sendiri dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Tetapi, melalui bimbingan khusus yang pembina SLB terapkan mampu membuat anak Tunagrahita mampu didik untuk menumbuhkan kemandirian yang mendorong mereka untuk bisa lebih percaya diri utamanya dalam bimbingan khusus pengembangan

²⁶Yanti Lisnawati, *Buku Program Khusus Anak Tunagrahita*, (Jakarta, 2014), h. 9.

diri.²⁷ Anak Tunagrahita akan bebas mengekspresikan emosi mereka sehingga mampu menjadi anak yang kreatif dan percaya diri akan kemampuannya, contohnya seperti anak Tunagrahita mampu menuangkan kreativitasnya melalui pengembangan bakat serta mampu bersosialisasi antar sesamanya.

2. Memiliki Semangat Tinggi

Pemberian motivasi dan dorongan bagi anak Tunagrahita memberikan dampak yang sangat signifikan, utamanya adalah dapat menumbuhkan semangat tinggi mereka dalam belajar. Melalui bimbingan khusus mengenai peningkatan keterampilan bersosialisasi mampu membentuk kemandirian anak Tunagrahita didalam berinteraksi antar sesamanya sehingga mampu mendorong rasa semangatnya didalam menggali ilmu pengetahuan.²⁸

Anak Tunagrahita yang memiliki semangat tinggi akan lebih efektif didalam berkomunikasi antar sesamanya walaupun tak sempurna anak normal lainnya.

3. Memiliki Akhlak Terpuji

Anak Tunagrahita kerap kali dinilai sebelah mata oleh orang sekitar. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa anak Tunagrahita adalah anak yang ketika tantrum akan terjadi kerusuhan dan keributan. Itulah sebabnya anak yang berkebutuhan khusus utamanya anak Tunagrahita kerap kali tak dianggap di masyarakat. Tetapi melalui bimbingan khusus utamanya pendekatan keagamaan yang lebih memfokuskan pada penanaman akhlak dan aqidah dapat menjadikan beberapa anak Tunagrahita mampu memiliki akhlak yang terpuji.

Oleh sebab itu, pembina berupaya mendidik dan memberikan bimbingan khusus kepada anak Tunagrahita guna memberikan bukti kepada masyarakat bahwa anak yang berkebutuhan khusus utamanya anak Tunagrahita juga memiliki kelebihan dan kemampuan, terhususnya dalam penanaman akhlak. Melalui bimbingan khusus pendekatan keagamaan yang diterapkan membuahkan hasil dalam penerapan akhlak terpuji bagi anak Tunagrahita, contohnya anak Tunagrahita mampu didik mampu bersikap sopan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran Pembina Terhadap Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas di SLB Arnadya Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk bimbingan khusus bagi anak Tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar ada dua bentuk yaitu: pertama, pengembangan bakat terhadap anak Tunagrahita yang dimulai dengan pemberian motivasi dan pendekatan individual agar anak Tunagrahita mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan bakat, kedua pendekatan keagamaan, pembina memberikan pengajaran mengenai tata cara ibadah serta materi terkait keagamaan.
2. Hasil dari bimbingan khusus yang telah diterapkan pembina dalam kemandirian anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar ada tiga, yaitu : pertama, memiliki akhlak terpuji dengan membiasakan anak Tunagrahita berperilaku baik dan sopan agar mampu bersosialisasi, kedua memiliki kepercayaan diri, anak Tunagrahita lebih berani mandiri serta memiliki percaya diri dalam bersosialisasi,

²⁷Yanti Lisnawati, *Buku Program Khusus Anak Tunagrahita*, (Jakarta, 2014), h. 10.

²⁸Yanti Lisnawati, *Buku Program Khusus Anak Tunagrahita*, (Jakarta, 2014), h. 10.

Peran Pembina Dalam Menanamkan Kemandirian Bagi Anak Penyandang Tunagrahita. (Nur Annisa, Sattu Alang, & Syamsidar)

ketiga memiliki semangat tinggi, akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Alang M Sattu, *Kesehatan Mental*, Cet ke- III, Makassar; UIN Alauddin Makassar, 2020.

A.M., Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h.22

Ahmad Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 20014.

Arfah Muhammad, "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius Dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah", *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School* 2 No. 2019.

Asmorwati Niki, "Bimbingan Kemandirian pada anak Tunagrahita", *Skripsi* Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Awad Muhammad, *Urgensi Layanan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Al-Tazkiyah, 2015.

Bames Colin, *Disabilitas Sebuah Pengantar*, Jakarta; PIC UIN Jakarta, 2018.

Buchori Sahril, *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet ke- 1, Sumatera; PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.

Bungil Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Eales Connie, *Mendidik Anak Berbakat*, Yogyakarta; Kanisius, 2016.

Ending Roshadi dan Zainal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, Jakarta: 20015.

Gutama dn Setyaningsi, R., "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel", *Jurnal Sosiologi Dilema*. Vol. 31, No 1. 2016.

Hasanah Hasyim, Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial, *Jurnal* No. 1 2016.

Hastuti Dwi Septiyana, "Strategi Pembelajaran Pelatihan Menjahit Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita", *Jurnal of Nonformal Education*, Vol. 7, No. 1, 2021.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Cairo: Dar Al-Shabuni, tt.

Ilahi Rahmat, *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani "Tunagrahita"*, Makassar: Guemedia Group, 2021.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan kuantitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2019.

Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* : Diserta contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Pemasaran Cet.3 ; Jakarta : Kencana, 2008.

Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adversiting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Cet- 3, Jakarta : Kencana, 2008.

- Kurnali, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Islam PB. Soedirman Jakarta Magelang*: PKBM Ngudi Ilmu, 2014.
- Kurniawan Emil, "Kemandirian Anak Tunagrahita" (Psychopathic, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. V, No. 2, 2012.
- Kurniawan Emil, "Kemandirian Anak Tunagrahita", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Psychopathic, Vol. V, No.2, 2012.
- Lisinus Rafael, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yayasan Kita Menulis; 2020.
- M.Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2017.
- Meria Aziza, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November 2015.
- Meria Aziza, "Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November 2015.
- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*, Cet ke- II, Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muchsin Effendi, Lalu Faizah, *Psikologi Dakwah*, Cet. IV, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Muchtar Jauhari Heri, *Fikih Pendidikan*, Bandung : Bandar Maju, 2018.
- Muhammad Jamila K.A., *Special Education for Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta : Hikmah, 2013.
- Muhammad Jamila K.A., *Special Education for Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, Jakarta : Hikmah, 2013.
- Muhtadi Saeful Asep dan Safei Ahmadi Agus, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet ke- 1 ; Malang Pemustaka Pelajar, 2003.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munadir, *Program Bimbingan Bakat di Sekolah Luar Biasa* Jakarta; Depdikbud, 2014.
- Neli Melda, dkk. "Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita "Harapan Ibu" Padang. *Jurnal of Civic Education*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Nijland Marieke, *Buku Anak Unik, Informasi Tentang Anak-Anak Tunagrahita*, Gagas Media, 2018.
- Pratiwi Yuliani, "Bimbingan Karier Bagi Anak Tunagrahita", *Skripsi* Jakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Prayitno, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pujiastuti Triyani, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita*, Cet Ke- I, Yogyakarta; IKAPI, 2021.
- Rosnawati Ati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.

- Peran Pembina Dalam Menanamkan Kemandirian Bagi Anak Penyandang Tunagrahita. (Nur Annisa, Sattu Alang, & Syamsidar)
- Rosnawati Ati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Ruslan Rosadi, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persad.
- Steren C.D. Robert S. Tailor, *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian*, Usaha Nasional, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Cet. 22; Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sulistyaningsih Indah, *Upaya Meningkatkan Kemandirian*, Bandung; Wacana Prima, 2015.
- Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet ke-1, Depok; PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Supena Asep, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.
- Surya, *Kiat Mengajak Anak Tunagrahita Belajar dan Berprestasi* , Jakarta; Gramedia, 2013.
- Suteja Jaja, Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah, *Islamic Social Science* 2, no. 1 Agustus 2017.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya* Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Titin, Bungsu, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita". *Journal on Education*, 2018.
- Undang-Undang Pasal 31 ayat 1 "*Tiap-Tiap Warga Berhak Mendapatkan Pengajaran*", Buku Lampiran IV Pemilihan Umum, vol . 5.
- Usman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: (Rajawali Press, 2017.
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cet- II; Yogyakarta: PT Andi Offest, 2013.
- Wulandari Dwi Astri, 'Pengembangan kemandirian anak Tunagrahita', *Skripsi* Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021.
- Zubaidah, *Pola Pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Prio Utomo, 2021.